

DESKRIPSI GAYA BELAJAR SISWA BERPRESTASI

Adni Fitriyah¹⁾ dan Mahmudah²⁾
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon¹⁾
AdniFitriyah95@gmail.com
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon²⁾
Mahmudah.16nice@gmail.com

Abstract

Students feel bored in some learning, due to learning to learn with a variety of methods. Furthermore, the learning styles of outstanding students are unknown, both by the teacher and his own students. The purpose of this study was to determine the learning style of student achievement. The research used purposive sample sampling technique. Techniques collected data with interviews. The analysis technique refers to Huberman and Miles, namely interactive models. Five results were obtained including energy auditing, three levels including visual learning and a minimum of energy included in the pharmacological samples.

Keywords: *learning style, student achievement*

1. PENDAHULUAN

Menurut Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani (*Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. 2013*), Pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan didasari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru". Agar menjadi siswa berprestasi maka diperlukan metode dalam pembelajaran, seperti mengenali gaya belajar masing-masing.

Setiap anak memiliki cara atau gaya belajar sendiri dan dengan mengenali gaya belajarnya sendiri maka belajar akan lebih menyenangkan dan lebih mudah menyerap informasi pembelajaran serta prestasi belajarnya akan lebih baik. Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi adalah gaya belajar. Menurut Deporter, Bobbi & Mike Hernacki, ada berbagai pendekatan dalam gaya belajar yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Faktanya dalam pembelajaran guru

mengajar dengan metode yang tidak bervariasi, kebanyakan guru hanya mengajar dengan metode ceramah. Padahal tidak semua siswa cocok dengan metode ceramah.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian lebih dalam mengenai “Deskripsi Gaya Belajar Siswa Berprestasi”. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui gaya belajar siswa-siswanya maka metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak akan monoton kemudian siswa dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini guru-guru dapat menyesuaikan metode pembelajarannya dan menjadi lebih inovatif sehingga dalam belajar siswa merasa nyaman dan menyenangkan serta menjadi puas dengan kemajuan belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek yang diteliti adalah siswa yang memiliki prestasi akademik dengan ketentuan mendapat peringkat satu yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yang

dilihat dari nilai raport. Sampel Siswa berjumlah 9 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampel. Objek yang diteliti adalah gaya belajar, Teknik mengumpulkan data dengan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Teknik analisis yang akan digunakan mengacu pada Huberman dan Miles yaitu model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan *verifikasi*. Berdasarkan buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (Uhar Suharsaputra, 2012, hal 201) Tahap dalam Penelitian Kualitatif Menurut Nasution (1996) yaitu (1) Topik umum; (2) Pertanyaan umum; (3) Informasi yang diperlukan; (4) Memilih metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen, bacaan, mempertimbangkan waktu, biaya, dan kemampuan; (5) Memasuki lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang diteliti adalah siswa yang memiliki prestasi akademik dengan ketentuan mendapat peringkat satu yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yang dilihat dari nilai raport. Siswa berprestasi yang diteliti adalah berjumlah 9 orang. Objek yang diteliti adalah gaya belajar.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam buku *metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (2011:157), Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *video/audio tapes*, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Menurut Moleong dalam buku *metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (2011:159-160), dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah seperti jurnal, sumber arsip berupa informasi

lingkaran keluarga subjek yang diteliti, dokumen pribadi misalnya biodata siswa, dan dokumen resmi pada instansi seperti dokumen resmi sekolah berupa nilai raport. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggunakan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Moleong, (2011:168) mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Kemudian Uji Kesahihan Data meliputi:

a. Uji Kredibilitas

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Menurut Sugiyono (2016:368-375), ikhtisar tersebut adalah: (a) Perpanjangan Keikutsertaan; (b) Ketekunan Pengamatan; (c) Triangulasi; (d) Menggunakan Bahan referensi

2. Pengujian Transferability

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Menurut Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2016:377) mengemukakan bahwa “Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas*”.

3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang *independen*, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian Konfirmability

Uji *konfirmability* hampir sama dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Berikut gambaran deskripsi responden :

a. Visual

Dari hasil wawancara, responden **ke delapan** menunjukkan gaya belajar visual, yaitu ia termasuk anak yang menyukai seni baik itu lukis, seni dan olahraga namun yang lebih dominan itu menyukai seni lukis (menggambar) dan ia juga menyukai membaca, semua jenis buku ia suka namun ia sangat suka komik. **WR. 8. 150617:23-24**

Menurut informan, ia juga menyukai membaca sehingga daripada metode ceramah ia lebih suka membaca sendiri, dengan membaca ia bisa tau segalanya. **WR. 8. 150617:96-97**

Kalau memang menarik suka diperhatikan tanpa gerakan. **WR. 8. 150617:137-138**

Ketika menyampaikan pesan atau instruksi verbal, ia harus ditulis dahulu agar tidak lupa. Itu kelemahan yang biasa pada tipe pembelajar visual. Namun pembelajar visual lebih hebat dalam menulis daripada bercerita, memang cara menghafalnya dengan mencatat ulang, karena ketika ia menghafal dengan cara tes lisan ia mengalami kesulitan. **WR. 8. 150617:88**

Jadi harus ditulis ulang, seperti waktu SD misalnya perkalian, harus menulis ulang. Jadi dirumah itu kertas sudah jadi berserakan bisa dibawah meja, didapur, dimanamana. **WR. 8. 150617:46-58**

Kelemahan responden ke enam dalam belajar adalah ketika suasana ramai suka gagal fokus/kehilangan konsentrasi. Ketika menghafal harus keadaan sunyi, karena mudah terganggu oleh keributan. Pikirannya kemana-mana, tidak fokus kalau berisik. **WR. 6. 150617:14-15**

Ya begitu saja bu, dirumah sama dengan disekolah biasa. Ya biasa saja bu, kalau menghafal ramai tidak fokus **WR. 6. 150617:22**

Selanjutnya responden **kesatu**, ia berbicara dengan suara pelan dan sangat pemalu. Ketika ditanya ia seperti susah menjawabnya, ia sepertinya sudah mendapat jawabannya namun responden sulit memilih kata-kata, sulit menjelaskan sesuatu. Ia juga suka membaca buku, namun ia mudah bosan dengan buku bacaan yang sudah dibaca.

Buku apa ya, buku yang menarik. Buku Islami, susah dijelaskannya heheh. Komik tidak bu, suka yang islami gitu. **WR. 1. 150617 : 18-20**

Hobiku baca buku. **WR. 1 . 150617: 15**

Kalau ceramahnya menarik suka, kalau buku juga suka tapi buku yang sudah dibaca ya sudah biasa saja **WR. 1 . 150617: 63-65**

Ia lebih mudah mengingat wajah daripada nama, lebih menyukai melihat peta langsung daripada dijelaskan karena merasa bingung jika hanya mendengar penjelasan sehingga harus melihat gambar secara langsung.

Wajah, soalnya suka tahu wajahnya tapi lupa namanya. Apa ya **WR. 1 . 150617: 46-47**

Dilihat sendiri biar tidak terlewat. **WR. 1 . 150617: 55**

Namun kelemahannya itu, untuk mengingat instruksi verbal itu kurang. Sehingga harus ditulis jika menyampaikan pesan

Tergantung bu, kalau terlalu panjang ya harus harus ditulis dulu. Tapi kalau hanya menyampaikan pesan/info tidak usah bu. **WR. 1 . 150617: 56-58**

Ketika ada masalah ia suka dipendam, ia tidak bisa menyampaikannya sehingga ia menuliskannya di *diary*. Masalah yang dihadapi itu belum memiliki teman yang baik dikelasnya, mereka berteman dengan maksud tertentu, hanya ada butuhnya saja.

Ya lebih suka ditulis di *diary*. **WR. 1 . 150617: 71**

Pengaruh teman juga, belum menemukan temen yang klik, kalau datang hanya ada butuhnya jadi seperti dimanfaatkan gitu. Aku biarkan saja kalau ada teman begitu. **WR. 1 . 150617: 27-32**

Faktor penghambat dalam belajar dikelas adalah terganggu oleh keributan sehingga belajar harus dalam keadaan sunyi.

Suara berisik, kalau ada suara-suara begitu suka terganggu. terus kalau belajar itu harus ditempat yang tidak ramai. **WR. 1 . 150617: 25-27**

Semua ciri-ciri gaya belajar tersebut sesuai dengan teori Bobby DePorter dan Hanacki.

b. Auditori

Responden **kedua** termasuk pembelajar auditori, ia belajar dengan mendengarkan musik dan ketika membaca harus ada suaranya/ dengan bersuara yang merupakan ciri khas gaya belajar auditori. Ketika belajar dengan mendengar musik, responden menjadi semangat ketika belajar dan tidak mudah mengantuk.

Kalau di rumah kadang dengan mendengarkan musik. Kalau menghafal tidak bisa hanya membaca saja harus ada suaranya, kadang-kadang dirumah suka mondar mandir. **WR. 2. 150617:26-29**

Lebih suka musik soalnya seru. **WR. 2. 150617:34**

Namun dalam belajar ia memiliki hambatan yaitu rasa malas yang sering jadi masalah utama dan masalah besar, tapi rasa malas disini karena faktor *mood* sehingga cara ia mengatasi yaitu dengan

mendengarkan musik, ia harus *refreshing* terlebih dahulu untuk meningkatkan *mood*.

Suka malas, bagaimana *mood* jadi harus dipaksakan bu. **WR. 2. 150617:14**

Biasanya agar *mood* bagus dengan mendengarkan musik. Pokoknya senang-senang dulu **WR. 2. 150617:16-18**

Ia juga lebih menyukai seni musik daripada menggambar yang berarti ia memiliki ciri gaya belajar auditori karena dalam buku *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* anak yang menyukai olahraga dibandingkan dengan seni musik dan seni lukis berarti termasuk gaya belajar kinestetik dan jika lebih menyukai seni musik termasuk gaya belajar auditori serta jika menyukai seni lukis atau menggambar ia termasuk gaya belajar visual.

Berikutnya berdasarkan data yang diperoleh responden **ke empat** termasuk pembelajar auditori ciri-ciri gaya belajar auditori dalam diri responden yaitu lebih suka musik daripada olahraga, karena ia sangat malas dalam berolahraga. Ia mengakui sangat tidak suka dengan

olahraga karena malas, dengan mendengarkan musik ia menjadi lebih tenang.

Musik lebih bikin tenang, olahraga malas **WR. 4. 150617:35-36**

Kelemahannya dalam belajar adalah mudah terganggu oleh keributan, ketika menghafal itu harus sunyi, menurut pernyataannya jika ada suara TV sedikit saja ia minta untuk dimatikan. Sedangkan kelebihanannya itu suka bertanya, karena cara belajarnya juga ketika tidak faham itu dengan berdiskusi dan bertanya pada teman-temannya dan ia juga mudah beradaptasi seperti tidak canggung bergabung dengan kelompok belajar khusus penelitian yang peneliti buat.

Kalau dikelas biasa bu, duduk begitu paling tanya-tanya ke teman jika ada yang tidak faham. Kalau dirumah tiduran. Kalau menghafal itu harus sepi, kalau ada suara TV sedikit saja aku pasti marah-marah “matiin” begitu, harus tenang dan kalau bosan ya pindah tempat. **WR. 4. 150617:24-30**

Lalu responden **kelima** sangat berbeda dengan yang lainnya, ibunya bekerja diluar kota, ia anak yang

broken home, berdasarkan hasil angket ia sering memerankan peran antagonis saat bermain. Namun ia mendapat prestasi disekolahnya. Ketika wawancara ia sering menjawab dengan jawaban singkat. Responden termasuk pembelajar auditori, dengan ciri-ciri seperti suka mendengarkan musik daripada menggambar dan olahraga, ia menyukai lagu K-Pop dan ketika menyangkut K-Pop ia merespon peneliti. Kemudian ketika belajar lebih suka mendengarkan musik itu bertujuan untuk mempermudah atau agar lebih faham.

Mendengarkan musik **WR. 5. 150617:7**

Dengerin lagu lebih mudah faham. **WR. 5. 150617:11**

Ketika membaca ia sering menggerakkan bibirnya yang merupakan ciri khas utama gaya belajar auditori, kemudian ketika membaca ia membaca dengan mengeluarkan suara sehingga ia bisa mendengar suaranya sendiri meskipun tidak dengan cara berteriak atau suara lantang, cukup ia yang dengar.

Harus ada suara tapi tidak keras-keras. **WR. 5. 150617:44**

Mengalami kesulitan mengikuti petunjuk yang ditulis karena ia juga memiliki masalah pada matanya. Sehingga faktor penghambat dalam belajarnya adalah matanya minus sehingga kurang jelas ketika melihat di papan tulis, maka ia duduk dibangku paling depan.

Mata tidak kelihatan **WR. 5. 150617:11**

Berdasarkan data yang diperoleh, responden **ketujuh** merupakan pembelajar auditori, yang memiliki ciri-ciri mudah terganggu keributan, ia memiliki adik yang masih kecil yaitu berusia 5 tahun dan yang masih batita. Adik yang lima tahun ini yang membuat ia tidak konsentrasi dalam belajar sehingga ia belajar tengah malam setelah adiknya tidur. Namun ketika disekolah ia biasa belajar dipertustakaan ketika dikelas sedang gaduh karena tidak ada guru yang masuk ke kelas. Sehingga ia bisa mengatur waktu dengan baik membagi waktu belajar, dengan hobi Olahraganya, organisasi disekolah dan untuk kumpul dengan keluarganya.

Kalau dirumah ada adik dan TV menyala. Ada 2, adik pertama berusia 5th TK dan adik kedua

usianya 4 bulan. Yang mengganggu itu yang 5th. Kalau aku belajarnya tengah malam, jadi tidak diganggu. Kalau berisik dikelas belajarnya diperpus, tidak boleh berisik. **WR. 7. 120617:21-27**

Berdasarkan observasi ia mempunyai suara yang lantang dan Ia senang bertanya. Kemudian ketika menghafal harus dengan suara yang keras/ada suaranya dan ia lebih menyukai metode ceramah daripada membaca buku, ia mudah merasa bosan saat membaca buku.

Lebih suka yang ceramah, baca buku itu bosan **WR. 7. 120617:59-60**

Selanjutnya adalah siswa yang paling tinggi nilai raportnya, responden **ke sembilan**, ia mendapat juara parerel berturut-turut. Ia terlihat pendiam dn juga mudah terganggu keributan. Apalagi oleh temannya, terakadang ketika ia ingin mengerjakan tugas, ia diganggu oleh temannya baik itu yang meminta jawaban ataupun memang temannya ingin menjahili.

Teman suka ganggu. Kalau sedang belajar atau mengerjakan tugas, suka pada ganggu. Tidak bisa diam jadi keganggu. Harus lebih

konsentrasi dan sabar. **WR. 9. 150617:14**

Ia memiliki ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu ia suka membaca buku namun ia lebih menyukai novel daripada komik.

Baca buku Novel **WR. 9. 150617:9**

Ia lebih mudah belajar dengan mendengarkan musik. Ia suka mendengarkan lagu, ia menyukai musik religi dan pop, sehingga ia tidak mudah mengantuk saat belajar. Ketika membaca ia terbiasa dengan suara keras, sehingga tidak seperti anak visual yang pembaca cepat yang membaca seperti didalam hati. Pembelajar auditori biasanya dengan mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir. Kemudian cara ia menghafal berbeda dengan responden yang lain, cara ia menghafal adalah dengan direkam dan didengarkan rekamannya. Itu adalah ciri khas pembelajar auditori.

Kalau belajar harus dengan musik supaya tidak ngantuk, kalau baca harus keras-keras. Kalau menghafalnya dari rekaman **WR. 9. 150617:22-24**

Ketika ditanya mengenai cara belajar dikelas seperti lebih suka

mana antara membaca buku sendiri atau dijelaskan oleh guru yaitu dengan ceramah dan dengan enteng menjawab suka metode ceramah.

Ceramah lebih seru **WR. 9. 150617:41**

Sehingga menurut peneliti responden itu merasa kesulitan dalam belajar disekolah jika guru yang mengajar jarang hadir dikelas karena ia membutuhkan penjelasan dari guru kemudian ketika guru tidak hadir dikelas siswa yang lain akan membuat kegaduhan dan akan membuat ia merasa terganggu. Sehingga ia akan mengalami malas atau jenuh dalam mata pelajaran yang bersangkutan, karena pembelajar auditori belajar dengan mendengarkan dan lebih mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihatnya.

Namun kelebihan dari gaya belajar yang dimiliki ia mudah mengingat instruksi verbal tanpa harus ditulis dahulu, sehingga tidak perlu repot-repot menulis materi secara panjang dan detail, sepertinya hanya cukup menulis point penting saja karena tipe auditori merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.

c. Kinestetik

Kemudian yang termasuk anak kinestetik yaitu responden **ke tiga**, ia sangat senang dengan kegiatan fisik seperti olahraga renang dan senang berlatih sepeda untuk memperkuat kaki saat berenang.

Berenang, main sepeda, mendengarkan musik. Kalau berenang sudah sering saat SD, main sepeda untuk menguatkan kaki soalnya target untuk lomba berenang sedangkan mendengarkan musik ketika sedang bosan **WR. 3. 120617:13-18**

Olahraga, tanpa olahraga hampa, kalau musik biasa. **WR. 3. 120617:41-42**

Ketika ditanya mengenai metode yang disukai antara ceramah dan membaca buku ia dengan tegas mengatakan tidak suka membaca membosankan, ia lebih memilih metode ceramah, ia kurang suka membaca dan lebih menyukai olahraga.

Tidak suka, membosankan **WR. 3. 120617:21**

Kemudian cara belajarnya harus sunyi, membaca harus dengan menunjuk jari supaya tidak terlewat dan tidak bisa duduk diam dalam

waktu lama kemudian ia melampiaskannya dengan sering pindah-pindah tempat duduk. Kalau berbicara selalu menggerakkan tangan dan kaki suka tidak bisa diam, suka menginjak-nginjak seperti memainkan *drum*.

Kalau ada bangku kosong suka pindah-pindah tempat duduk. Ya, sulit kalau baca tidak menggunakan jari. **WR. 3. 120617:91-93**

Kalau lagi ngobrol selalu ganti-ganti gerakan. Kadang begini kadang begitu **WR. 3. 120617:84-85**

Ya, lagi ulangan juga suka gerak-gerak. Ngegerakin tangan suka ganti gerak. Kaki nya ya suka *reflek* injak-injak ke bangku seperti main *drum*. **WR. 3. 120617:100-103**

Berdasarkan observasi peneliti bicara agak perlahan, kalau berbicara selalu mendekat, saat wawancara mata lebih sering menunduk. dan tangannya memainkan pot dimeja. Selanjutnya ia ditunjuk untuk mewakili sekolah untuk mengikuti lomba renang di Bandung pada 26 Juli 2017, jadi ia memiliki nilai akademik dan nonakademik yang bagus. Ia memang sangat menyukai kegiatan olahraga yang merupakan ciri khas gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari kesembilan siswa memiliki gaya belajar yang lebih dari satu, mereka memiliki kombinasi gaya belajar namun dalam penelitian ini diambil salah satu gaya belajar yang dominan. Seperti dalam buku Quantum Learning: “Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang cenderung pada salah satu diantara ketiganya.”

Penelitian ini menemukan hasil bahwa siswa berprestasi menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Informan ke delapan ketika belajar tidak hanya dengan duduk mendengarkan penjelasan dan membaca saja, tetapi, menulis ulang hasil pembelajaran dan mengisi soal-soal. Kemudian dia memiliki gaya belajar visual dengan ciri-ciri kecepatan bicaranya cepat, mempunyai rencana dan pengatur jangka panjang, menyukai seni lukis (menggambar), suka membaca komik, sensitif dan emosional, ketika menyampaikan pesan harus ditulis dahulu, dan lebih suka membaca daripada metode mendengarkan

ceramah. Kemudian informan ke satu senang menulis *diary* dan sulit memilih kata-kata, sedangkan informan ke enam ketika suasana ramai suka gagal fokus/kehilangan konsentrasi, lebih mudah mengingat wajah daripada namanya, tulisannya tergocong rapih, bosan dengan pelajaran sejarah karena terlalu banyak tulisan/kata-kata.

Sebagaimana yang dijelaskan Deporter, Bobbi & Mike Hernacki, Ciri-ciri pembelajar visual adalah rapih dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik. Lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Biasanya tidak terganggu oleh keributan. Pembaca cepat dan tekun. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya. Lebih suka membaca daripada dibacakan. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato. Lebih suka seni lukis dari

pada seni musik. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Seperti informan ke empat yang mudah terganggu oleh keributan, senang bercerita yaitu curhat pada peneliti, suka bertanya, dan mudah beradaptasi. Belajar harus dalam keadaan sunyi, senang berdiskusi dengan teman-teman kelas atau bertanya kepada guru. Informan ke lima yaitu ketika belajar lebih suka mendengarkan musik, mengalami kesulitan mengikuti petunjuk yang ditulis. ia juga memiliki masalah pada matanya. minus (-), ketika membaca menggerakkan bibirnya. Dan informan ke sembilan menghafal dengan merekam kemudian didengarkan, kemudian senang dengan metode ceramah. Informan ke tujuh mudah terganggu keributan, bisa mengatur waktu dengan baik. Informan ke dua ketika membaca harus ada suaranya/ dengan bersuara yang merupakan ciri khas gaya belajar auditori. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pahami Gaya Belajar Anak!*

Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar.

“Pembelajar auditori adalah individu yang biasa mengumpulkan informasi lebih baik melalui: suara, musik, pidato, dan komunikasi verbal. Individu ini sering kali mengalami kesulitan bila harus mengikuti petunjuk yang ditulis. Memiliki kekuatan auditori (mendengar) yang baik, sehingga bisa mengikuti *perintah lisan* dengan baik.

Kemudian ketika menghafal dengan mondar mandir serta aktif melakukan gerak ketika belajar agar tidak bosan. Sesuai dengan teori Bobbi DePoter dan Hernacki yaitu gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Gaya belajar visual yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan indra mata sebagai alat untuk menyerap informasi. Orang-orang visual banyak mengikuti ilustrasi atau membaca instruksi sendiri. Gaya belajar auditorial yaitu gaya belajar yang banyak menggunakan telinga sebagai alat untuk menyerap informasi yang masuk. Orang-orang auditorial lebih senang informasi itu dia dengarkan dari orang lain. Gaya

belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang menekankan praktik langsung atas apa yang sedang dipelajari. Orang-orang kinestetik lebih senang kalau dibiarkan mengerjakan sendiri atau praktik langsung.

Lalu informan ke tiga merupakan siswa yang kurang suka membaca ia lebih menyukai olahraga sehingga ia terpilih menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba olahraga di Bandung. Ia sangat menyukai olahraga namun tidak suka dengan membaca buku. Seperti yang dijelaskan oleh Andi Priyatna.

Andri Priyatna, mengatakan bahwa “Anak-anak yang gaya belajar kinestetiknya terus menetap sampai dia dewasa, maka dia *mungkin* akan menjadi penari, atlet, dokter bedah, pengrajin, atau musisi” Kemudian ia sering menggerakkan anggota tubuhnya, sering mengganti posisi saat mengerjakan sesuatu. Menurut Andri Priyatna dalam buku *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar.*

Andri Priyatna, mengatakan bahwa “Anak kinestetik dikenal banyak bergerak tak bisa diam dan sangat menikmati kegiatan fisik.

Jarang mau menghabiskan banyak waktu untuk membaca. Menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukan. Memindahkan posisi atau menggerakkan tubuh saat belajar sesuatu yang baru. Lebih senang disuruh menunjukan langsung daripada disuruh bercerita. Informan ke tiga juga bicara agak perlahan, membaca dengan menunjuk jari, tidak bisa duduk diam dalam waktu lama, lalu ia sering pindah-pindah tempat duduk, yang menunjukan bahwa ia memiliki gaya belajar kinestetik. Sebagaimana yang dijelaskan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, ciri-ciri pembelajar kinestetik Berbicara dengan perlahan, banyak menggunakan isyarat tubuh. Menggunakan jari sebagai petunjuk tatkala membaca dan menghafal dengan cara berjalan dan melihat.

Kecenderungan karakteristik gaya belajar *vak* pada kesembilan siswa berprestasi memiliki beberapa ciri-ciri dari setiap gaya belajar yaitu: 1) visual: belajar melalui proses membaca dan menulis, tidak pandai memilih kata-kata, senang

menjawab dengan jawaban singkat, dan kecepatan bicara cepat; 2) auditori: belajar dengan metode ceramah, aktif bertanya, dan menghafal dengan merekam; 3) kinestetik: antusias mengikuti aktivitas fisik, bicara agak perlahan, membaca dengan menunjuk jari, tidak bisa duduk diam dalam waktu lama, dan sering menggerakkan anggota tubuh.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobbi & Mike Hernacki. 2016. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: PT Kaifa
- Irham, Muhammad & Novan, A.W. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Memodifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

Deskripsi Gaya Belajar

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: PT Alfabeta
Suharsaputra, Umar. 2012.
Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
Bandung: Refika Aditama